

TRAUMA DAN RESILIENSI PADA WANITA PENYINTAS KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA

Sherly Deborah, Ayu Muthmainnah, Louis Herlinda, Suhiandy Sulaiman Tanawi
Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara
mariasherlydeborah@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan Komnas Perempuan terdapat 259.150 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani selama tahun 2016, Kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT dapat didefinisikan sebagai tindakan atau sikap yang dilakukan dengan tujuan tertentu, sehingga dapat merugikan individu lainnya, baik secara fisik ataupun secara psikis. Tindakan kekerasan dalam rumah tangga ini dapat ditunjukkan dalam berbagai jenis perilaku seperti, kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan emosional, mengendalikan individu lainnya untuk memperoleh profit. Setiap orang memiliki tingkat resiliensi tersendiri tak terkecuali pada PENYINTAS KDRT. Resiliensi atau self-resiliency adalah suatu bentuk ketahanan seseorang untuk menghadapi suatu masalah bahkan dalam kondisi yang traumatis. Dari masalah yang traumatis tersebut, bagaimana seorang individu dapat memulai kehidupannya dari awal kembali dan dapat mengatasi segala rintangan yang ada dengan baik. PENYINTAS KDRT yang diharapkan memiliki resiliensi yang tinggi agar dapat menata kembali kehidupannya setelah pengalamannya dengan pelaku, meningkatkan keterampilan dan juga berfungsi secara adaptif.

Kata Kunci: KDRT, trauma, resiliensi

Abstract

According to National Commission of Women in Indonesia, there are 259.150 cases about battered women which has reported and managed in the year of 2016, domestic violence as an action or behavior that have been done for specific purpose, thereby can harm other individuals, either physically and mentally. This act of domestic violence can be shown in vary behavior such as physical, sexual, emotional abuse, controlling another individual to obtain a lot of benefits. Everybody has their own resilience's level and for victims of domestic violence as well. Resiliency or self-resiliency is a form of hardiness of individuals to encounter problems even in traumatic condition. From the traumatical problems, resiliency is about how individuals being able to start over life and being able to overcome all obstacles well. Domestic violence's victims are expected to have high level of resilience in order to rearrange their life after the trauma caused by their significant other, enhance skills, and being functionally adaptive.

Keywords: domestic violence, trauma, resiliency

PENDAHULUAN

Data Statistik KDRT

Berdasarkan dari Komnas Perempuan, pada tahun 2014 terdapat 8626 kasus KDRT di Indonesia, 28% merupakan kekerasan psikis dimana mencapai 2444 kasus, dengan laporan kasus KDRT sebanyak 1992 laporan di Jakarta. Masih banyak

sekali wanita yang tidak melaporkan dikarenakan kekerasan terhadap perempuan dianggap sebagai hal yang wajar, tabu, merasa malu untuk melaporkan dan tidak tahu harus melaporkan kemana. Komnas Perempuan Indonesia mengungkapkan terdapat 259.150 kasus kekerasan atas perempuan sepanjang tahun 2016, yang dihimpun dari data di Pengadilan Agama

dan yang ditangani lembaga mitra pengadaan layanan di Indonesia.

Data yang himpun seluruh data yang dihimpun 94% berasal dari kasus/perkara yang ditangani pengadilan agama yaitu 245.548 kasus kekerasan terhadap istri yang berakhir dengan perceraian. Sementara kekerasan yang terjadi di ranah personal ditangani oleh lembaga mitra pengadaan layanan mencapai 10.205 kasus.

Pengaduan langsung ke Komnas Perempuan juga menunjukkan kasus kekerasan rumah tangga masih tinggi yaitu 903 kasus, dari total 1.022 pengaduan. Komnas Perempuan membaginya menjadi kekerasan di ranah personal, ranah komunitas dan ranah negara. Di ranah personal/rumah tangga, kekerasan yang tertinggi yaitu kekerasan terhadap istri 5.784 kasus, dan kekerasan dalam pacaran atau KDP mencapai 2.171 kasus, kasus kekerasan terhadap anak perempuan 1.799 kasus, yang lainnya adalah kekerasan yang dilakukan mantan suami, mantan pacar serta terhadap pekerja rumah tangga.

Menurut (CATAHU) atau Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2017, terdapat 259.150 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani selama tahun 2016, yang terdiri dari 245.548 kasus bersumber pada data kasus/perkara yang ditangani oleh 359 Pengadilan Agama (browsing laman BADILAG), serta 13.602 kasus yang ditangani oleh 233 lembaga mitra pengadaan layanan, tersebar di 34 Provinsi. Data ini turun dari data tahun sebelumnya karena kendala teknis pendokumentasian di Pengadilan Agama dan perubahan struktur di beberapa layanan berbasis Negara. Tahun 2017 Komnas perempuan mengirimkan 674 lembar formulir kepada lembaga mitra Komnas Perempuan di seluruh Indonesia dengan tingkat respon pengembalian mencapai 34%, yaitu 233 formulir.

Seperti tahun lalu, kekerasan yang terjadi di ranah personal mencatat kasus paling tinggi. Data PA sejumlah 245.548 adalah kekerasan terhadap istri yang

berujung pada perceraian. Sementara dari 13.602 kasus yang masuk dari lembaga mitra pengadaan layanan, kekerasan yang terjadi di ranah personal tercatat 75% atau 10.205 kasus. Data pengaduan langsung ke Komnas Perempuan lewat juga menunjukkan trend yang sama, KDRT/RP Lain menempati posisi kasus yang paling banyak di adukan yaitu sebanyak 903 kasus (88%) dari total 1.022 kasus yang masuk. Untuk kekerasan di ranah rumah tangga/relasi personal. Kekerasan terhadap istri (KTI) menempati peringkat pertama 5.784 kasus (56%), disusul kekerasan dalam pacaran 2.171 kasus (21%), kekerasan terhadap anak perempuan 1.799 kasus (17%) dan sisanya kekerasan mantan suami, kekerasan mantan pacar, serta kekerasan terhadap pekerja rumah tangga.

Di ranah rumah tangga/personal, persentase tertinggi adalah kekerasan fisik 42% (4.281 kasus), diikuti kekerasan seksual 34% (3.495 kasus), kekerasan psikis 14% (1.451 kasus) dan kekerasan ekonomi 10% (978 kasus). Untuk kekerasan seksual di ranah KDRT/ personal tahun ini, perkosaan menempati posisi tertinggi sebanyak 1.389 kasus , diikuti pencabulan sebanyak 1.266 kasus. Di tahun ini juga CATAHU dapat 2 menampilkan data perkosaan dalam perkawinan sebanyak 135 kasus dan menemukan bahwa pelaku kekerasan seksual tertinggi di ranah KDRT/personal adalah pacar sebanyak 2.017 orang.

TINJAUAN PUSTAKA

Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT dapat didefinisikan sebagai tindakan atau sikap yang dilakukan dengan tujuan tertentu, sehingga dapat merugikan individu lainnya, baik secara fisik ataupun secara psikis. Kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, namun dapat dilakukan oleh wanita (Akhdiat, 2011). Sedangkan Departemen Hukum dan HAM (2004), mengungkapkan bahwa KDRT dapat diartikan sebagai

tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seorang pengasuh, orang tua, ataupun pasangan. Tindakan kekerasan dalam rumah tangga ini dapat ditunjukkan dalam berbagai jenis perilaku seperti: (a) kekerasan fisik yang menggunakan kekuatan fisik; (b) kekerasan seksual yang mencakup segala aktivitas seksual yang di paksaan; (c) kekerasan emosional yang mencakup ancaman, kritik dan komentar menjatuhkan yang terjadi terus menerus; dan (d) mengendalikan individu lainnya untuk memperoleh profit.

Adapun bentuk kekerasan yang pertama adalah kekerasan fisik dijelaskan pada Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang PKDRT pada pasal 6. Kekerasan fisik adalah kekerasan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit ataupun luka berat. Kekerasan ini dapat terkait dengan perilaku menggigit, menikam, mencekik, menampar, memutar tangan, membakar, menendang, dan mengancam dengan benda atau senjata tajam ataupun membunuh.

Kedua adalah kekerasan psikis yang dijelaskan pada Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang PKDRT pada pasal 7, yaitu tindakan yang mengakibatkan munculnya rasa takut, hilangnya rasa percaya diri, munculnya rasa ketidakberdayaan. Kekerasan psikis terkait tindakan mengintimidasi, menyiksa, memberi ancaman, kekerasan, mengurung di rumah, penjagaan berlebihan, pemisahan, mencaci maki dan penghinaan terus menerus.

Ketiga adalah kekerasan seksual yang dijelaskan pada Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang PKDRT pada pasal 8, yaitu perbuatan yang berupa pemaksaan dalam berhubungan seksual seperti dengan cara tidak wajar dan tidak disukai, pemaksaan dengan tujuan komersial, ataupun untuk tujuan tertentu. Kekerasan seksual ini terkait pada pemaksaan hubungan seksual dilakukan terhadap orang yang menetap pada lingkup rumah tangga tersebut dan pemaksaan hubungan seksual

pada individu lain untuk tujuan komersial ataupun tujuan tertentu.

Keempat adalah pelantaran rumah tangga yang dijelaskan pada Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang PKDRT pada pasal 9, pelantaran rumah tangga yaitu seseorang yang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangga walaupun terdapat hukum yang diterapkan sesuai dengan perjanjian dimana individu tersebut wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan pada individu lainnya. Pelantaran rumah tangga terkait pada membatasi atau melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah sehingga mengakibatkan ketergantungan ekonomi dan berada dibawah kendali orang tersebut serta penolakan untuk memperoleh keuangan, menolak untuk memberikan bantuan finansial, menolak untuk memberikan makan dan kebutuhan dasar, dan mengontrol pemerolehan layanan kesehatan, pekerjaan, dan sebagainya.

Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang PKDRT pada pasal 1 butir 1 juga mengungkapkan bahwa Setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan atau pelantaran rumah tangga termasuk untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Dan ruang lingkup rumah tangga dalam orang-orang yang memiliki hubungan keluarga dengan orang sebagaimana dimaksud dengan huruf a karena hubungan darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan, dan perwalian dan orang yang menetap dalam rumah tangga seperti menantu, ipar ataupun besan; (c) orang yang berkerja membantu rumah tangga dan menetap dalam rumah tangga tersebut seperti pekerja rumah tangga.

Resiliensi

Resiliency adalah kemampuan untuk menahan dan bangkit kembali dari tantangan hidup yang mengganggu seorang

individu (Glicken, 2006). Dapat dikatakan bahwa individu yang memiliki resiliensi adalah individu yang setelah mengalami suatu kejadian yang mungkin untuk orang-orang lain itu traumatis, namun bagi dirinya,

Individu ini dapat bertahan dari kondisi tersebut dan dengan berani memulai semuanya dari awal lagi. Resiliensi terkait dengan kunci pada proses sepanjang waktu yang dapat membantu seorang individu untuk mendapatkan kemampuan untuk berjuang dengan baik, mengatasi segala hambatan, dan maju ke masa depan dan merasakan kecintaan yang penuh. Gordon (dikutip oleh Glicken, 2006) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk berkembang, dewasa, dan meningkatkan kompetensi diri dalam ruang lingkup yang tidak menguntungkan bagi seorang individu tersebut.

Menurut Glicken (2006) resiliensi adalah kemampuan yang dapat digunakan untuk melambung kembali (*bounce back*) dari situasi yang mengganggu atau tidak menguntungkan bagi seorang individu, untuk mengatasi segala pengaruh negatif yang sering kali menghambat seseorang untuk menggapai pencapaian yang sudah atau sedang diraih oleh individu tersebut. namun, selain itu, resiliensi juga didefinisikan sebagai kapasitas seseorang untuk dengan sukses beradaptasi, “berfungsi” secara positif, atau tetap berkompeten walaupun di dalam suatu kondisi yang penuh dengan resiko, stres yang kronis, atau bahkan trauma (Henry, dikutip oleh Glicken, 2006. Schoon (2006) mengkonsepkan resiliensi sebagai proses dinamika yang mana individu menunjukkan fungsi-fungsi adaptif dalam menghadapi kesulitan yang tengah dihadapi oleh seorang individu. Selain hal itu, individu yang dianggap resilien adalah individu yang dapat mengadaptasikan penanganan-penanganan yang positif yang sebelumnya pernah dilakukan dalam masalah yang pernah dihadapi lalu mengkombinasikan dengan penyelesaian/ penanganan yang baru dari resiko yang ada

dan aset yang ada. Dengan kata lain, penentuan individu dinilai resilien bergantung pada a. Penilaian mengenai hasil dan b. Asumsi mengenai penyebab dari adaptasi yang mungkin secara eksplisit dideskripsikan atau dinilai secara sengaja.

Dalam Schoon (2006) Individu yang resilien adalah individu yang dapat mengalahkan setiap rintangan, yang dapat menghindari setiap hal-hal yang negatif yang berhubungan dengan setiap resiko walaupun individu tersebut adalah a.) datang dari anggota keluarga yang memiliki resiko yang tinggi, seperti keluarga yang tingkat sosial ekonomi rendah, b.) memiliki riwayat penganiayaan, c.) terlahir sebagai individu yang memiliki kekurangan fisik, atau kecelakaan dan terkena penyakit kronis lainnya, d.) pernah mengalami pengalaman yang *stressful*, dan e.) pernah mengalami trauma.

Trauma

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa trauma adalah keadaan jiwa atau tingkah laku yang tidak normal sebagai akibat dari tekanan jiwa atau cedera jasmani. Trauma psikologi adalah suatu guncangan emosional yang disebabkan oleh kerusakan yang berat pada perkembangan psikologi seseorang (Niclos-Webster's Dictionary, 1996).

Sedangkan menurut Rebers (1995), trauma psikologi adalah suatu istilah yang digunakan secara bebas untuk menggambarkan luka psikologis yang disebabkan oleh sejumlah serangan emosional ekstrem.

Erikson (1989) juga mendefinisikan trauma psikologi sebagai tekanan jiwa yang disebabkan oleh hidup emosional yang mengalami gangguan. Salah satu bentuk trauma yaitu trauma fisik. Trauma fisik disebabkan oleh beberapa hal seperti adanya luka-luka hebat yang disebabkan luka-luka fisik (Nichols- Webster's Dictionary, 2016). Reber juga menjelaskan bahwa trauma fisik sebagai suatu istilah yang digunakan secara bebas untuk

menggambarkan luka fisik yang disebabkan oleh sejumlah serangan dari luar secara langsung. Menurut Erikson (1989) trauma fisik sebagai keadaan cedera pada organisme yang disebabkan oleh luka atau kekerasan.

METODE

Partisipan penelitian ini adalah subjek dari komunitas X dengan rentang umur 30-35 tahun yang bertempat tinggal di Cibinong, Serang dan Jakarta. Saat ini, beberapa PENYINTAS telah berpisah dengan pelaku namun, ada partisipan yang masih dalam proses perceraian.

Awal kegiatan kami memulai dengan mencari komunitas yang bersedia membantu untuk memberikan informasi tentang PENYINTAS kekerasan dalam rumah tangga. Pencarian subyek dilakukan melalui media sosial, kemudian kami mencoba menghubungi dan mengirimkan email permohonan untuk melakukan wawancara. Kami mencari subyek kekerasan dalam rumah tangga dalam hal fisik ataupun psikis. Kegiatan observasi dan wawancara dilakukan terhadap subyek yang bertujuan mengetahui lebih dalam mengenai pengalaman kekerasan yang dialami subyek yang berada di posisi PENYINTAS. Setelah wawancara selesai identitas, rekaman suara dan data observasi dan wawancara diolah. Peneliti juga melakukan wawancara semi-formal dengan 3 partisipandi komunitas X yang berada di daerah Cibinong, Serang, dan Jakarta. Komunitas yang aktif dalam hal menerima dan menangani PENYINTAS pengaduan dalam hal kekerasan dalam rumah tangga. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi. Ada 4x diskusi kelompok yang dilakukan untuk mencari narasumber, komunitas yang akan didatangi, menemukan masalah dan judul intervensi sosial yang akan diangkat. Partisipan diskusi selalu sama dalam satu kelompok. Bentuk-bentuk aksi yang

dilakukan antara lain menghubungi beberapa komunitas yang bisa membantu penelitian kami. Salah satu pertemuan dengan karyawan dari komunitas penanganan kekerasan dalam rumah tangga untuk membahas sekitar tujuan dan kegiatanyang dilakukan komunitas tersebut.

Metode pengukuran yang diterapkan adalah melalui Participatory Action Research (PAR) atau penelitian aksi partisipatif. Metode penelitian ini berjalan dengan aksi dan intervensi. Setiap langkah yang dilakukan dalam penelitian ini mengandung aksi yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan potensi komunitas untuk menghasilkan perubahan yang sesuai dengan yang diharapkan. Dalam hal ini, peneliti mengharapkan nantinya partisipan lebih ikut berperan agar program yang dibuat dapat membuahkan perubahan. Penelitian ini meliputi serangkaian kegiatan yang panjang : (a) Observasi, peneliti melakukan observasi ke beberapa Lembaga kemasyarakatan yang menangani permasalahan yang berhubungan dengan wanita yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Pada tahap ini, peneliti mendapatkan beberapa lembaga yang bersedia untuk menerima peneliti untuk melakukan observasi dan wawancara langsung terhadap subyek-subyek yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Tujuan dari tahap ini adalah mengetahui bagaimana kondisi dari subyek dan apa saja yang dialami oleh subyek yaitu kekerasan dalam rumah tangga sebelum adanya intervensi

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian dengan cara wawancara dan observasi, peneliti menemukan 3 bentuk kekerasan yang dialami perempuan dalam rumah tangganya yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan ekonomi. ketiganya merupakan kekerasan yang paling sering ditemukan dalam penelitian ini, hasilnya sebagai berikut:

Bentuk-bentuk kekerasan

a. Kekerasan psikis

Berdasarkan hasil wawancara bentuk kekerasan psikisnya lebih menjurus pada verbal dan non verbal. Verbal yaitu seperti ucapan kasar, sindiran, ancaman, hinaan, bentakan, dan mengakibatkan kesedihan yang dialami perempuan. Dan bentuk nonverbal yaitu perselingkuhan, dan melakukan hubungan seksual diluar pernikahan dengan perempuan lain. Terbukti dari percakapan sebagai berikut;

“Jadi kalau mantan suami saya marah, gak pernahukul tapi ngatain (maaf yaa) tai, anjing di depan anak saya, jadi anak saya tuh gedein suara tv, nyanyi-nyanyi biar gak denger ibu bapaknya lagi berantem” (N,W).

b. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik yang paling sering dialami oleh beberapa narasumber adalah dipukul, ditendang, dan didorong.

“jadi kalo yang dulu awalnya yang aku dicekek itu.. yang awalnya dipukul sama dicubit udah biasa lah ya.. waktu dicekek itu yaitu dia pulang jam 3 pagi.” (S,W).

“Pukulnya itu ga main-main, di kepala, di mata saya.” (R,W).

c. Kekerasan ekonomi

Kekerasan ini meliputi arahan suami yang memaksa untuk membiayai kebutuhan sehari-hari. Pihak suami kerap minta uang untuk kebutuhan sendiri termasuk juga meminta bantuan berlebih kepada orang lain oleh istri misalnya kepada orangtua istri.

“Saya hamil anak kedua.. saya inget banget tuh 5 hari sebelum lahiran dia nanya “kamu punya uang gak buat lahiran?”. Disitu mata saya terbuka, kenapa dia nanya itu tapi saya mau fokus lahiran, kalo lahiran di rumah juga gak papa, kalau kamu gak punya uang. Itu titik point saya

gak mau diinjek-injek lagi. Akhirnya gak tahu pinjaman dari siapa dia ngasih 500 ribu, sisanya disuruh nyari. Karena dia tahu ayah saya selalu bantu kita, kalau kita cerita, dan saya disuruh cari kekurangannya” (N,W).

“terus kalau aku lagi gajian dia minta jatah rokok, karena dia perokok berat, kayak gitu kan.” (N,W).

“ya itu yang aku bilang. Kerja, tapi aku setiap kerja nih aku nyaman, aku punya temen, perempuan aja misalnya itu si ika. Udah ya aku mau nganter si ika, dia langsung nyari tau. Tiba tiba dia sebel sama ika. Dia bisa tau aja gitu masalah ika, kamu tau ga? Dulu ika tuh kayak gini nanti kamu kena kena kayak gitu. Trus aku jadi gitu resign. Trus aku gakpunya uang lagi. Trs “yaudah kamu kerja deeh” aku kerja lagi ada guru olahraganya laki laki. Trus pas lagi jemput, keluarnya bareng gitu jalannya bareng. Kenapa bareng? Padahal masih ada guru lagi. Yaudah aku resign. Abis itu dia bilang “kamu kayak kerja deh kayaknya kita kurang” jadi kayak gituuuu terus. Waktu di jakarta terakhir kan aku masih sama dia. Dia ngelabrak gitu jadi kayak bikin aku malu di tempat kerja biar aku resign. Tapi kalo aku gapunya duit disuruh kerja.” (N,W)

Faktor penyebab perilaku KDRT

Banyak faktor yang mempengaruhi kekerasan dapat timbul, seperti:

a. Ekonomi

Penyebab suami melakukan kekerasan pada istri karena merasa sang istri terlalu menuntut untuk memenuhi kebutuhan. Pihak suami tidak berusaha untuk membantu perekonomian sementara ada tanggungan seperti anak dan kebutuhan rumah tangga.

b. Pertengkaran mengenai anak

Adanya perdebatan mengenai pemilihan tempat tinggal dan sekolah. Suami menuntut untuk selalu membawa salah satu dari anak mereka. Suami juga tidak mempertimbangkan kualitas dari

sekolah anak. Suami menginginkan anaknya bersekolah di kualitas sekolah yang lebih rendah, sementara pandangan istri yang menginginkan pendidikan terbaik untuk anaknya.

b. Kecemburuan

Hasil dari analisa terdapat beberapa bentuk kecemburuan yang menjadi salah satu pemicu terjadinya kekerasan. Bentuk dari kecemburuan berupa pendidikan istri lebih tinggi dari suami, penghasilan istri yang lebih besar dibandingkan penghasilan suami, suami tidak terima istri mencapai sesuatu yang lebih tinggi dari suami, dan juga suami tidak senang ketika istri bertemu dengan teman lama seperti reuni sekolah atau berbincang.

c. kehamilan/Kedewasaan suami

Dari hasil wawancara yang dilakukan, partisipan menuturkan bahwa suami belum cukup matang untuk membangun sebuah biduk rumah tangga, dan juga belum siap untuk menjalaninya. Sehingga, suami melakukan kekerasan yang ditunjukkan sebagai bentuk ketidakdewasaan dan ketidaksiapannya

Akibat yang muncul setelah mengalami kekerasan

Dari 3 partisipan yang diwawancarai partisipan-partisipan tersebut menuturkan bahwa diri mereka merasa tidak percaya diri, dan mengalami ketakutan terhadap tindakan-tindakan psikologis lainnya namun tidak merasakan trauma terhadap benda-benda spesifik. Partisipan merasa tidak percaya diri jika bertemu dengan teman-temannya, lalu juga merasa takut jika memperbincangkan mengenai kehidupan pernikahannya. Namun, hanya saja ada partisipan yang mengungkapkan bahwa dirinya mengalami ketakutan jika kejadian kekerasan akan terjadi kembali di orang yang berbeda (berkenalan dengan lelaki lain yang baru dikenalnya). Hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

“Kalo dulu, pas, e... dilakukan kekerasan itu aku merasa tidak percaya diri, aku merasa kayak.. aku ni.. ya itu.. ee.. aku ni kayak.. ee.. burung di sangkar emas, tapi sebenarnya bukan sangkar emas, burung di sangkar aja gitu.. Yang ketakutan akan keluarnya.” (S,W)

“Traumanya yang awal-awal aja ya. Traumanya tuh aku ga mau deket sama cowo, kayak insecure, kayak ah nanti dia kayak mantan suamiku lagi, kalo ga aah dia nanti liat status jandaku gitu. Kayak ga mau tiba-tiba ada aja yang deketin gitu, ada aja yang ngechat. Aku selalu bilang, maaf mas kalau buat kenalan, kenalan boleh, tapi buat lebih jauh ga usah.” (S,W)

“aku sempet gapede gitu sih. Misalnya sama temen kuliah misalnya arisan nih. Ah dia bawa anak bawa suami. Gituloh jadi minder.” (N,W).

Reaksi PENYINTAS terhadap kekerasan yang dialaminya

Dari 3 partisipan yang diwawancarai, 1 partisipan yang melapor kepada keluarga, 1 merasa tidak berdaya sehingga ingin mencoba bunuh diri dan 1 yang tidak bereaksi apa-apa atau tidak mengakui bahwa telah mendapatkan kekerasan. Hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

“Itu kadang karena ga ditolongin aku aja jelas-jelas ngomong, ma, mama kalau ga jemput aku, aku mati.” (N,W).

“Akhirnya ya kejadian yang sangat apa ya finalnya bisa naik ke meja pengadilan, disatubil ceritanya. Dulu mobil saya bukan ini, mobil saya intinya bukan ini. Jadi saya satubil dengan suami saya yang waktu itu masih suami saya, saya dan waktu itu belakang saya mama saya, mungkin kebiasaannya dia mukul, dia ga nyadar dia mukul kepala saya, dibelakang ada mama saya. Orang tua mana yang ga kaget, anaknya dipukul? Dan saya diminta jujur, kalo kamu itu diperlakukan seperti ini

ga cuma sekali ya, dan saya ga mau jujur, dan akhirnya karna itu didepan orangtua laki-laki saya, didepan ada papa saya, akhirnya saya mau ga mau jujur.” (R,W).

“Dulu sempet kepikiran buat bunuh diri. Sempet kepikiran itu pas aku awal pisah. Awal pisah, trus e.. dia dia selingkuh kan aku akhirnya kayak ya Allah aku ga kuat loh kayak gini ya Allah, aku mau bunuh diri aja, padahal aku sudah pakai kerudung.” (S,W).

DISKUSI

Penelitian ini dilakukan di tiga daerah berdasarkan tempat tinggal partisipan yang diwawancarai yaitu di daerah Cibinong, Serang, dan Jakarta. Keseluruhan partisipan menganut agama Islam dan bersuku bangsa Jawa yang mana dari kedua variabel tersebut, memperlihatkan bahwa seorang laki-laki memiliki dominasi yang lebih dibandingkan perempuan. Penelitian ini kiranya mengungkapkan bahwa faktor-faktor mengapa seorang istri mengalami kekerasan bukan dikarenakan ekonomi, fisik, dan status sosial, ekonomi dari keluarga istri maupun suami.

Walaupun bila ditinjau dari segi metodologi, penelitian ini masih memiliki begitu banyak kekurangan namun cukup dapat memberi sedikit gambaran mengenai fenomena kekerasan yang terjadi pada wanita dengan rentang usia 30-35 tahun. Penelitian ini menemukan bahwa kekerasan yang dialami oleh partisipan tidak serta merta merujuk pada satu kekerasan saja, namun dapat juga mendapatkan lebih dari dua atau bahkan tiga jenis kekerasan yang dialami oleh mereka. Selain itu, didalam penelitian ini juga membuktikan bahwa partisipan yang mengalami kekerasan, akan berujung pada perpisahan/perceraian diantara keduanya. Perceraian menjadi tujuan akhir dari kekerasan dan dianggap hal yang lumrah. Namun dikarenakan hal tersebut, PENYINTAS yang mengalami KDRT akan memiliki status janda dan berdasarkan hasil wawancara yang telah

dilakukan, salah satu partisipan menuturkan bahwa ia mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan yang dikarenakan status tersebut.

Hal lain yang menjadi salah satu masalah yang timbul jika terjadinya kekerasan dan perceraian adalah permasalahan anak. Anak menjadi trauma dan kehilangan sosok ayah (dalam penelitian ini) dan ditakutkan bahwa anak dari PENYINTAS KDRT mengalami gangguan psikologis atau perkembangannya dikemudian hari. Dari 3 partisipan yang diwawancarai, ketiga partisipan mengungkapkan bahwa anak mereka mengalami suatu kejanggalan dari segi perilaku mereka, contohnya adalah anak menjadi *defense* dan mencari perhatian terhadap orang lain sebagai bentuk bahwa mereka kehilangan seorang sosok yang seharusnya mendampingi perkembangan mereka. Partisipan dalam penelitian ini juga mempunyai perhatian lebih terhadap perkembangan psikologis anaknya karena kondisi keluarga yang harus dialami.

Dari penelitian ini mengungkapkan bahwa penyebab suami melakukan kekerasan terhadap istri dikarenakan adanya kecemburuan. Kecemburuan yang dialami oleh suami berupa kecemburuan terhadap teman kerja atau teman laki-laki. Kecemburuan yang ditunjukkan oleh suami akhirnya membuat istri akhirnya berhenti bekerja. Tidak ada pemasukan dalam ekonomi, dan suami juga tidak berkontribusi terhadap pemasukan keluarga, tidak menafkahi dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pada akhirnya suami meminta istri untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan.

Dalam penelitian ini juga ditemukan penyebab lain dari kekerasan terhadap istri adalah adanya ketidaksamaan pendapat tentang anak, seperti tidak sefaham dengan keputusan untuk kepentingan anak. Istri sebagai seorang ibu menginginkan anaknya mendapat pendidikan terbaik, namun suami menginginkan sekolah yang biasa-biasa saja.

Reaksi partisipan setelah mendapatkan kekerasan, salah satu dari partisipan setelah mendapat kekerasan fisik, menjadi sangat takut terhadap suaminya. Istri menjadi sangat patuh terhadap perkataan suami. Istri merasa harus melakukan apa yang dikatakan oleh suami agak tidak dapat perlakuan kasar.

Istri merasa lebih tertekan terhadap keadaan dirumah. Partisipan lainnya hanya bisa diam saja dan menangis jika mengalami kekerasan. Karena jika melawan, kekuatan wanita tidak akan sanggup menahan kekuatan laki-laki.

Dampak trauma yang dialami oleh 2 partisipan lainnya tidak menimbulkan ketakutan pada hal yang spesifik, namun salah satu partisipan tidak bisa jika melihat handphone saat sedang marah. Selain melakukan kekerasan fisik, suami juga kerap melempar barang-barang, dan ketika marah biasanya suami melempar handphone pada istrinya. Sampai sekarang walaupun pernikahan sudah berakhir, istri masih merasakan trauma jika melihat handphone ke arah istrinya saat sedang marah. Perasaan takut tersebut masih muncul dan istri sekarang merasa takut akan melakukan hal yang sama, melempar handphone, kepada anaknya atau orang lain.

Uniknya, hal yang sama dialami oleh 2 partisipan. Ketika suaminya sedang dalam keadaan marah besar, sampai berani melakukan kekerasan, keesokan harinya suaminya bisa menjadi sangat baik. Suami dapat membelikan sesuatu atau mengajak jalan-jalan. Jadi siklus konflik dan kekerasannya akan tetap berulang dan perlakuan suami bisa sangat berubah. Padahal apa yang sudah dilakukan suami seperti memukul atau mencekik tentu sangat menyakitkan bagi istri, tetapi sikap suami dapat sangat berubah drastis baik keesokan harinya. Hal tersebut yang membuat istri tetap bertahan pada pernikahannya, sampai istri menyadari pernikahannya sudah tidak dapat dipertahankan.

Laki-laki yang melakukan kekerasan,

pada 2 dari 3 partisipan memaparkan bahwa suaminya berselingkuh dan berganti-ganti pasangan pada selingkuhannya. Hal tersebut juga memicu pertengkaran istri yang tidak terima suaminya berselingkuh. Namun ketika berargumen dengan suami, istri mendapat kekerasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini telah ditemukan bahwa PENYINTAS mendapatkan kekerasan bukan hanya satu jenis kekerasan spesifik saja, melainkan lebih dari satu jenis kekerasan yang didapat. Paling banyak PENYINTAS mengalami kekerasan psikis dan kekerasan fisik.

Secara rinci dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk kekerasan yang dialami oleh partisipan:

- a. Kekerasan fisik: dipukul, ditendang, dijambak, didorong, dicekek.
- b. Kekerasan psikis: dihina dengan menggunakan kata-kata kasar, diancam, melakukan perselingkuhan.
- c. Kekerasan ekonomi: tidak dinafkahi, menyuruh istri untuk menanggung biaya anak

2. Faktor penyebab dilakukannya kekerasan terhadap partisipan:

- a. Kecemburuan: cemburu dikarenakan penghasilan istri lebih tinggi dan memiliki pekerjaan, istri berteman dengan orang lain.
- b. Pertengkaran mengenai anak: permasalahan biaya yang dikeluarkan, pembatasan pemberian uang terhadap kebutuhan anak dan keluarga (jatah rokok), permasalahan dimana anak akan bersekolah, hingga sampai dengan hak asuh anak dapat berujung pada kekerasan psikis.
- c. Kehamilan/ketidaksiapan seorang suami memiliki anak/berumah tangga: tingkat kedewasaan suami yang dinilai belum siap untuk menjalin suatu hubungan atau membangun rumah tangga, dan ketidak siapan seorang suami untuk memiliki anak.

3. Akibat dari kekerasan yang dilakukan terhadap PENYINTAS ialah: yang pasti adalah luka-luka dikarenakan kekerasan

fisik, merasa tidak percaya diri, merasa takut untuk berhubungan dengan orang atau dengan lawan jenis.

4. Reaksi yang ditimbulkan setelah mendapatkan kekerasan dari pelaku/ suami: tidak mau mengakui bahwa telah mendapatka kekerasan, meminta bercerai, dan melapor kepada keluarganya.

SARAN

Dari hasil penelitian ini, semakin jelas kebutuhan bagi para wanita penyintas KDRT untuk mendapatkan penanganan secara tepat untuk bisa memngembalikan jati diri seutuhnya. KDRT ini merupakan pengalaman traumatis yang dirasakan baik secara fisik maupun psikis, sehingga dibutuhkan disain program intervensi yang tepat untuk memulihkan serta meningkatkan resiliensi para wanita penyintas KDRT ini.

Program intervensi yang disarankan, sesuai dengan hasil temuan dari penelitian ini, seharusnya merupakan gabungan dari beberapa sesi pelatihan yang melibatkan sharing dan konseling kelompok. Para penyintas ini juga perlu mendapatkan pelatihan ketrampilan yang memungkinkan mereka untuk mandiri secara ekonomi.

Diharapkan dengan pembekalan tersebut para penyintas dapat hidup mandiri dan resiliensi meningkat serta terbebas dari trauma dan menjadi inspirasi bagi orang-orang lain yang juga mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhdhiat,H. (2011). *Psikologi Hukum*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Erikson E.H. (1989). *Identitas dan Siklus Hidup* Manusia: Bunga Rampai I. Jakarta: Gramedia
- Glicken, M.D. (2006). *Learning from resilient people: lessons we can apply to counseling and psychoterapy*. United States of America: Sage Publications.
- Jayanti, S.H., (2016). *Gambaran Resiliensi Ibu Single Parent yang Memiliki Anak Penderita Kanker*. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Tarumanagara, DKI Jakarta.
- Komnas Perempuan. (2017). *Labirin Kekerasan terdapat Perempuan: dari GangRape hingga Femicide, Alarm bagi Neara untuk Bertindak Tepat*. *Catatan Tahunan*.
- Nichols, V. (1996). *Webster's Dictionary*. Ottawa, Canada: Nickel Press
- Rachmawati, D., & Listiyandini, R.A.(2014). Peran konsep diri terhadap resiliensi pada pensiunan. *Jurnal Psikogenesis*, 3(1), 1-12.
- Reber, A.S. 1995. *The Penguin Dictionary of Psychology*.(Edisi ke-2). London:The Penguin Group.
- Republik Indonesia. (2004). *Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Schoon, Ingrid. (2006). *Risk and resilience adaptations in changing times*. United States of America: Cambridge University Press.
- Sharf,R.C.(2012).*Theories of psychotherapy and counseling concepts and cases* (6thed). Brooks/Cole